

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan hasil dari pemahaman dan pengalaman terhadap konsep-konsep seminal dalam al-Qur'an dan hadits. Meskipun ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak menyebut istilah pendidikan secara eksplisit seperti dalam pengertian kita sekarang, namun konsep-konsep seminal tentang ilmu, iman, amal, akhlak merupakan pesan utama dari kedua sumber itu. Konsep yang lahir dari pemahaman dan pengalaman ajaran Islam itu dapat dijelaskan melalui tiga terminologi yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya dikatakan sebagai pemahaman sebab di masa lalu praktek pendidikan dianggap sebagai penyucian diri (*tazkiyah*) yang merupakan bagian terpenting dari kajian terhadap al-Qur'an (*ta'lim al-kitab wa al-hikmah*) (Zakarsyi, 2014).

Oleh sebab itu praktek pendidikan Islam di masa lalu dipusatkan di masjid-masjid. Sehingga fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat umat Islam beribadah shalat lima waktu, tapi juga merupakan pusat ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak umat Islam. Tulisan ini memaparkan konsep pendidikan Islam dan prakteknya dalam sejarah Islam yang utamanya terpusat di masjid-masjid.

Tempat praktik pendidikan pada periode awal Islam adalah masjid, tempat untuk beribadah umat Islam. Pada zaman Nabi, masjid di Madinah digunakan untuk tempat ibadah pribadi dan masyarakat serta pengajaran

formal orang-orang beriman tentang hukum-hukum dan masalah-masalah yang berkaitan. Masjid menjadi pusat kegiatan Nabi Muhammad Saw. bersama kaum muslimin, untuk membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan Al-Qur'an, maupun membacakan ayat-ayat yang baru. Masjid merupakan pusat pendidikan dan pengajaran (Iqbal, 2015).

Secara bahasa, masjid memiliki makna tempat yang dipakai untuk bersujud. Makna secara luas, masjid menjadi bangunan yang khusus dijadikan oleh orang-orang untuk berkumpul dan menunaikan shalat berjama'ah. Fungsi utama masjid adalah sarana beribadah mentaati Allah Swt.

Masjid sebagai lembaga keagamaan merupakan tempat perjumpaan dan berkumpulnya umat secara rutin dengan hati dan pikiran yang lebih jernih ketimbang mereka bertemu di tempat-tempat lain. Peran masjid untuk pendidikan terbukti dengan adanya aktifitas pengajaran di serambi masjid yang disebut *al-suffah*, pesertanya disebut *Ashab Al-Suffah* yang intinya adalah mengajarkan al-Qur'an. Namun, bukan sekadar membaca dan memahami, para sahabat menjelaskannya (Zakarsyi, 2014:18).

Masjid memiliki peran sangat penting. Sampai saat ini, sepanjang tiga abad sesudah wafatnya Nabi Saw, yakni dari abad ke 7 hingga abad 9, terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Pada abad ke 10 di Baghdad

terdapat kurang lebih 3000 masjid. Sementara pada abad ke 14 di Alexandria terdapat kurang lebih 12.000 masjid dan semuanya berperan penting sebagai lembaga pendidikan.

Perkembangan masjid begitu besar dapat dirasakan, masjid menjadi asrama dan kemudian menjadi madrasah dan akhirnya menjadi universitas, contohnya adalah al-Azhar, Kairo. Kini, masjid-masjid besar memiliki perpustakaan yang berisi buku agama. Namun karena kurangnya ruangan dalam masjid, perpustakaan didirikan di luar masjid dan koleksinya berkembang tidak hanya buku-buku agama tapi juga buku-buku umum. Contoh perpustakaan yang paling nyata adalah perpustakaan *Bayt al-Hikmah* pada masa khalifah al-Ma'mun (813-833) (Zakarsyi, 2014).

Dewasa ini, perkembangan jumlah masjid dan mushalla di Indonesia, berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014 adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 masjid dan 438.656 mushalla. Dengan jumlah masjid yang besar tersebut, seharusnya masjid memiliki peran penting dalam pendidikan generasi umat Islam mendatang. Menurut Seyyed Hossein Nasr menganggap pendidikan Islam bukan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia, tapi “adalah kampung abadi yaitu alam abadi”, sehingga manusia berusaha dan menyiapkan bekal amal terbaik, dengan terus memperbaiki diri, berakhlak mulia (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Masjid berperan sangat besar menjadi pelaku peradaban besar Islam, sehingga masjid memiliki peranan penting dan vital. Menurut, Muhammad

Munir Mirsi dalam Mulyono (2017: 19) memaparkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan penting pada periode-periode pertama dakwah Rasulullah. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Sebagai umat Islam tentu pesatnya pertumbuhan masjid tersebut menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun sungguh sangat disayangkan, keberadaan masjid-masjid di masyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik dan khususnya di sekolah-sekolah kebanyakan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah. Sangat jarang masjid yang difungsikan sebagaimana meskiannya, yaitu sebagai tempat kegiatan pembentukan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw (M. Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Solichin, 2014: 89).

Pada kenyataannya peran dan fungsi masjid yang ada dewasa ini sebagian besarnya hanya terbatas sebagai tempat ibadah ritual saja. Hal ini berbeda dengan peran dan fungsi masjid di samping sebagai ibadah ritual juga memiliki peran dan fungsi penunjang seperti pendidikan, informasi, kesehatan, ekonomi, bahkan juga digunakan untuk mengatur negara dan strategi perang.

Masjid pada zaman Nabi Muhammad Saw. digunakan dan berperan sebagai tempat pengajaran agama Islam dan memperbaiki akhlak para sahabat, serta pembentukan karakter umat. Peran tersebut dilakukannya setelah shalat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut. (Bahtiar, 2012: 49)

Perkembangan masjid mulai dari perkotaan, pedesaan, kantor, pabrik, tempat umum seperti pasar, kampus dan bahkan sekolah tentu terdapat kondisi dan keadaan yang beragam, dari manajemen masjid, peran dan fungsi masjid, keadaan jamaahnya, hingga kondisi fisik masjidnya, masing-masing tempat berbeda. Disini, peneliti akan membatasi pembahasan masjid dan lebih memfokuskan pada peran masjid sekolah, dan pengoptimalannya peran masjid bagi pendidikan karakter.

Bagaimana dengan kondisi masjid sekolah? Dalam sebuah artikel majalah, menyampaikan akan kondisi realita masjid di sekolah, masjid hanya dikunjungi saat menunaikan sholat berjama'ah. Bahkan siswa juga sangat sulit diajak ke masjid untuk menunaikan sholat saat berada di lingkungan sekolah. Terlebih dengan alasan-alasan mereka yang membuat para pengajar (guru) kualahan menanganinya (Mentari, 2017).

Sekolah terkadang memperbaiki ruangan, gedung, dan fasilitas pendukung lainnya sampai lupa ada masjid yang harus diperhatikan. Fasilitas masjid harusnya memadai mulai dari tempat wudhu dengan perairan yang cukup, alas karpet yang bersih, alat ibadah yang lengkap dan pendukung lainnya. Kenyamanan masjid merupakan salah satu faktor siswa mau pergi ke masjid sekolah. Mereka lebih tertarik dengan fasilitas yang memadai daripada hanya sebuah nasihat. Masjid merupakan pusat pendidikan karakter yang seharusnya sebagai akses mencari ilmu. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan di masjid untuk menumbuhkan karakter siswa.

Sisi lain, kondisi sekolah dalam hal ini peserta didik yang mengikuti aktivitas atau kegiatan keagamaan di sekolah diberikan label “teroris” atau “radikal. Oleh pemilik paham sekulerisme, masjid hanya dijadikan tempat pelaksanaan shalat lima waktu. Di luar waktu itu, pintu-pintu masjid terkunci rapat (Syantut, 2013: 72). Masjid yang digunakan dalam proses pembinaan dan perbaikan di sekolah seharusnya memberikan sumbangsih dalam pendidikan yang berlangsung di sekolah, baik pendidikan formal ataupun nonformal yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sehingga mendukung penuh perkembangan peserta didik dalam hal ini, pendidikan karakter.

Masjid sekolah yang memiliki peranan yang sangat penting dan vital dalam mendidik karakter peserta didik tersebut, peneliti ingin menggali tentang optimalisasi peranan masjid sekolah yang berada dalam lingkup yang lebih kecil (sekolah) dalam peranannya agar kembali menjadi pusat pendidikan Islam sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad Saw. masjid sekolah ikut andil dalam mencetak generasi umat Islam, membentuk karakter peserta didik yang bermanfaat dan berguna. Oleh karena itu, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Optimalisasi Peranan Masjid Sekolah bagi Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas tersebut, maka menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan masjid sekolah bagi pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta?
2. Bagaimana karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta?
3. Bagaimana peranan optimalisasi masjid sekolah bagi pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peranan masjid sekolah bagi pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi peranan optimalisasi masjid sekolah bagi pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter/ akhlak.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori pendidikan dalam segala bidang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan kepada penulis tentang pentingnya pendidikan peranan masjid dan pendidikan karakter, serta:

- a. Bagi para pengajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang potensi pendidikan tidak hanya di lingkungan sekolah atau madrasah, namun bisa melalui pendidikan di masjid sekolah untuk aktivitas kegiatan pembelajaran akhlak.
- b. Bagi lembaga masjid, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk lembaga masjid dalam memanejemen aktivitas masjid guna memberikan sumbangsih untuk peradaban.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Pokok, Bagian Akhir.

Pertama, pada bagian awal terdiri dari halaman formalitas yang meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman abstrak, dan halaman transliterisasi.

Kedua, pada bagian pokok, merupakan bagian utama dari skripsi. Bagian pokok terdiri dari beberapa bab, yaitu bab I (pendahuluan), bab II (tinjauan pustaka dan kerangka teori), bab III (metode penelitian), dan bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), berikut uraian singkatnya;

Bab I pendahuluan, skripsi ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi pokok masalah yang akan diteliti, kemudian dari latar belakang dirumuskan sebuah rumusan masalah yang disesuaikan dengan judul yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan tujuan dan kegunaan dari penelitian tersebut, dan disusun sesuai dengan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori, pada pembahasan ini, akan diuraikan secara deskriptif mengenai hasil penelitian terdahulu, yang akan diuraikan disusun secara sistematis memuat hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, dengan meliputi, judul penelitian, bentuk penelitian, dan seterusnya.

Kemudian, setelah itu akan dijabarkan kerangka teori tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kerangka teori ini, berfungsi sebagai pedoman atau sumber penyusunan, dasar penyusunan instrumen penelitian dan pedoman penelitian, sebagai landasan teori yang menjadi pijakan penelitian dan analisis data, serta nantinya sebagai pembanding temuan penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini, akan mengupas tentang metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitian. Menguraikan unsur-unsur metode penelitian meliputi, jenis

penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan menjadi pembahasan. Pembahasan pada bagian ini mengenai, hasil penelitian yang menunjukkan informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Kemudian, pembahasan berikutnya akan diuraikan pembahasan yang menunjukkan tinjauan kritis peneliti terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkap pada bagian sebelumnya.

Ketiga, pada bagian akhir ini merupakan bagian penutup, berisi dari bagian pokok skripsi. Bab penutup berisi tentang uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Kesimpulan, menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Saran-saran, dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang diambil pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Kata penutup, merupakan ungkapan singkat dan padat dari skripsi ini yang menyatakan bahwa pemaparan skripsi telah selesai.